

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN AKRUAL
VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Selama Periode 2009-2012)*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

CEL INDRA
1107897/2011

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRAK

Cel Indra : Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaI dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI, Selama Periode 2009-2012)

Pembimbing I : Henri Agustin, SE.,M.Sc. Ak

Pembimbing II : Charoline Cheisvianny, SE.,M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris: (1) pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, (2) besaran akrual terhadap persistensi laba, (3) volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah volatilitas arus kas, besaran akrual dan volatilitas penjualan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba yang diukur dengan koefisien regresi laba tahunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2009-2012. Total sampel adalah 55 perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis dengan menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba dengan nilai signifikan $0,025 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,315 > 1,67356$ (H_1 ditolak), (2) besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba dengan nilai signifikan $0,021 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,378 > -1,67356$ (H_2 diterima) dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba dengan nilai signifikan $0,024 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,318 > -1,67356$ (H_2 diterima).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Kepada Manajemen Perusahaan hendaknya mengenali sejak dini tentang kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan analisis persistensi laba perusahaan agar dapat mempertahankan laba untuk masa depan perusahaan. (2) Kepada Peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan dengan memperluas cakupan sampel dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas harga saham, siklus operasi, tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, umur perusahaan, dan likuiditas. (3) Peneliti selanjutnya dapat juga melakukan penelitian pada perusahaan selain indeks LQ 45 pada BEI, misalnya perusahaan manufaktur, perusahaan perbankan dan jasa keuangan, dan bahkan seluruh perusahaan yang terdaftar pada BEI.

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : **PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN
AKRUAL VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP
PERSISTENSI LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks
LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)

Nama : **Cel Indra**

NIM/BP : **1107897/2011**

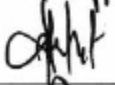
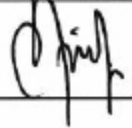
Program Studi : **Akuntansi**

Keahlian : **Akuntansi Keuangan**

Fakultas : **Ekonomi**

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

<u>No</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Nama</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1.	Ketua	Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	1. 
2.	Sekretaris	Charoline Cheisvianny, SE, M.Sc	2. 
3.	Anggota	Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	3. 
4.	Anggota	Nurzi Sebrina, SE.,M.Sc.Ak	4. 

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN AKRUAL
VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2012)

Nama : CEL INDRA
NIM/BP : 1107897 / 2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



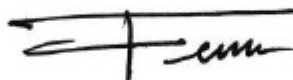
Henri Agustin, SE., M.Sc. Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Pembimbing 2



Charoline Cheisvivanny, SE, M.Sc
NIP. 19801019 200604 2 002

**Mengetahui,
Ketua Prodi Akuntansi**



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Cel Indra**
NIM/Thn.Masuk : 1107897/2011
Tempat/Tgl Lahir : Lubuk Begalung/15 Juni 1987
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Binuang Kp. Dalam No.17 RT.03/RW.II Kel. Binuang Kp
Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang
No. Hp/Telpon : 081363 944 943
Judul Skripsi : Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaI dan
Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba (Perusahaan
Indeks LQ45 BEI Selama Periode 2009-2012)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis atau skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi.

Padang, 8 Juli 2014

Yang menyatakan



Cel Indra
NIM:1107897

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba**” (Studi Empiris pada **Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI, Selama Periode 2009-2012**). Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang .

Dalam penyelesaian skripsi ini , penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Kedua orang tua, terima kasih atas semua cinta kasih, doa , dorongan, kesabaran, dan semangat yang tidak pernah henti diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik. Terurai kasih dan sayang kepada kakak dan adik-adikku, dan teristimewa buat istriku, terimakasih atas doa nya, kebersamaannya dan dukungannya kepada penulis.
2. Bapak **Prof.Dr.H. Yunia Wardi, Drs,M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak **Fefri Indra Arza, SE.,M,Sc.,Ak** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universtitas Negeri Padang.

4. Bapak **Henri Agustin, SE.,M.Sc.Ak** dan Ibu **Charoline Cheisvianny, SE.,M.Sc.** selaku Pembimbing Skripsi Penulis
5. Ibu **Nurzi Sebrina, SE.,M.Sc.Ak** dan Ibu **Mayar Afriyenti, SE,M.Sc** selaku penguji pada ujian komprehensif yang telah memberikan arahan dan saran-saran kepada penulis dan juga memberikan kepercayaan bagi penulis untuk menyanggah gelar akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar yang telah memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Semua Pegawai Akademik dan Tata Usaha Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan.
8. Untuk teman-teman kelas transfer di Program Studi Akuntansi angkatan 2011 yang telah banyak memberikan saran dan kritiknya terhadap penulis.

Tanpa mengurangi rasa hormat, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya, akhir kata dari penulis, mudah-mudahan hasil penelitian dan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan dan penelitian sejenis, semoga Allah SWT melimpahkan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Amin

Padang , Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	10
1. Teori <i>Signalling</i>	10
2. Persistensi Laba	12
3. Volatilitas Arus Kas	24
4. Besaran Akrua	27
5. Volatilitas Penjualan.....	28
6. Perusahaan LQ45.....	31
7. Penelitian Terdahulu.....	33
8. Hubungan Antar Variabel.....	34
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Objek Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	43
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	49
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Defenisi Operasional.....	53
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan LQ45	55
B. Populasi Perusahaan Sampel.....	56
C. Deskriptif Variabel Penelitian.....	56
D. Teknik Analisis Data.....	71

1. Statistik Deskriptif.....	71
2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	72
a. Uji Normalitas Residual	73
b. Uji Multikolinearitas.....	75
c. Uji Heteroskedastisitas	77
d. Uji Autokorelasi.....	78
3. Analisis Data	78
a. Koefisien Determinasi (Adjusted R ²)	78
b. Analisis Regresi Berganda.....	79
c. Uji F Statistik (F-Test).....	81
d. Uji Hipotesis (Uji t)	82
E. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Keterbatasan Penelitian.....	91
C. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel.....	44
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3. Perhitungan Persistensi PT Alam Sutera Reality Tbk selama tahun 2009-2012	58
Tabel 4 Data Persistensi Laba Perusahaan Indeks LQ45 Selama Tahun 2009- 2012	58
Tabel 5 Perhitungan Volatilitas Arus Kas PT PP London Sumatra Indonesia Tbk selama tahun 2009-2012.....	61
Tabel 6 Data Perhitungan Volatilitas Arus Kas Operasi Perusahaan Indeks LQ45 selama Tahun 2009-2012.....	62
Tabel 7 Perhitungan Besaran Akrua PT Bakrie Telecom Tbk selama tahun 2009-2012	65
Tabel 8 Data Perhitungan Besaran Akrua Perusahaan Indeks LQ45 Selama Tahun 2009-2012	65
Tabel 9 Perhitungan Volatilitas Penjualan PT Mitra Rajasa Tbk Tbk selama tahun 2009-2012	68
Tabel 10 Data Perhitungan Volatilitas Penjualan Perusahaan Indeks LQ45 selama Tahun 2009-2012.....	69
Tabel 11 Statistik Deskriptif	72
Tabel 12 Uji Normalitas Residual Sebelum Transformasi	74
Tabel 13 Uji Normalitas Residual Setelah Transformasi.....	75
Tabel 14 Uji Multikolinearitas	76
Tabel 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
Tabel 16 Uji Autokorelasi.....	78
Tabel 17 Koefisien Determinasi	79
Tabel 18 Regresi Berganda	80
Tabel 19 Hasil Uji F-Test.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Sampel

Lampiran 2. Perhitungan Variabel

Lampiran 3. Hasil Output Pengolahan data SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Pelaporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dan lain sebagainya.

Terdapat dua tujuan pelaporan keuangan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1. Pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan (FASB:1978). Menurut Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (IAI:2009) tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memenuhi karakteristik kualitatif andal dan relevan agar dapat bermanfaat bagi penggunaanya dalam

pengambilan keputusan. Namun demikian, seringkali tidak dapat dihindari adanya *trade off* antara kedua karakteristik tersebut dalam penyajian informasi akuntansi. Misalnya pengeluaran penelitian (*research*) yang tidak dapat diakui sebagai aset meskipun relevan, manfaat masa depan pengeluaran tersebut kurang pasti dibandingkan dengan investasi aset tetap (Kothari, 1998) dalam Fanani (2010). Penyajian informasi aset merek (*brand asset*) yang memiliki relevansi tinggi tetapi kurang andal adalah contoh lain *trade off* antara keandalan dan relevansi.

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Soewardjono (2005:464), laba adalah kenaikan aset dalam satu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, pemegang saham atau investor dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, ekonom, fiskus dan sebagainya. Sementara itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Pennman, 2001). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang

sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini akan tercermin pada harga saham perusahaan di pasar. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Darraough (1993) dalam Fanani (2010) menunjukkan arti penting laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten.

Persistensi laba menjadi pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi. Penman (2001) dalam Fanani (2010), mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan.

Fanani (2010), pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Menurut Schipper (2004) dalam Fanani (2010), pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan

yang diperoleh pada tahun berjalan.

Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Lev dan Thiagarajan 1993; Chan et al. 2004) dalam Fanani (2010).

Dalam penelitian Fanani (2010) pengukuran persistensi laba yang di dalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba yang diukur dari slope regresi atas perbedaan laba sebelumnya terhadap laba sekarang setelah dibagi dengan jumlah saham beredar.

Persistensi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai keberlanjutan usaha di masa datang, namun adakalanya laba yang dilaporkan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya sehingga berdampak terhadap pengambilan keputusan investasi bagi investor. Oleh sebab itu, investor harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba diantaranya volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, siklus operasi, dan tingkat hutang (Fanani, 2010).

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas arus kas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan naik turunnya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Menurut Firmansyah (2006) dalam Lidyanita (2011) bagi masyarakat awam, volatilitas seringkali disamakan dengan resiko. Semakin tinggi volatilitas arus

kas maka akan semakin beresiko menimbulkan ketidakpastian dalam situasi laba perusahaan di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Arus kas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arus kas operasi karena biasanya arus kas operasi dipandang sebagai laba yang dihasilkan dari proses operasi perusahaan. Tingginya ketidakpastian yang terkandung dalam arus kas operasi akan berdampak terhadap keberlanjutan laba dimasa datang. Oleh sebab itu dibutuhkan arus kas yang stabil untuk mengukur kemampuan laba dalam mempertahankan keberlanjutan laba masa mendatang sehingga laba lebih persisten.

Faktor yang mempengaruhi persistensi laba selain volatilitas arus kas adalah besaran akrual. Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Laba akuntansi sering digunakan investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Chandarin:2003) dalam Fanani (2010). Penelitian Sloan (1996) dalam Fanani (2010) mengatakan bahwa persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba tahun

berjalan yang mewakili sifat transitori dan laba permanen.

Selain volatilitas arus kas dan besaran akrual, volatilitas penjualan juga dapat menentukan persistensi laba suatu perusahaan. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Penjualan merupakan kegiatan operasi terpenting di dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Penelitian sebelumnya oleh Dechow and Dichev (2002), mengungkapkan bahwa volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Motivasi penelitian ini adalah *pertama*, mengkaji peran persistensi laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. *Kedua*, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung, namun dapat diobservasi dan diukur melalui proksi atau atribut-atribut yang melekat di dalam laba itu sendiri (Fanani:2010). Persistensi laba ini merupakan salah satu unsur kualitas informasi akuntansi relevansi yaitu nilai prediksi. Barth dan Hutton (2001) dalam Fanani (2010) menggunakan persistensi laba sebagai sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi, seperti yang dikatakan dalam *Conceptual Framework FASB*. Tujuan tersebut adalah memberikan informasi yang berguna bagi pembuatan keputusan oleh investor

(dan investor potensial) dan oleh kreditor (dan kreditor potensial).

Selanjutnya, penelitian sebelumnya telah dilakukan pada perusahaan manufaktur seperti yang diteliti oleh Fanani (2010), dan pada saat ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan yang termasuk pada indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Perusahaan LQ45 adalah 45 saham terpilih berdasarkan pada likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulannya. Jadi, setiap periode (semester) emiten yang tergabung dalam LQ-45 akan berbeda. Likuiditas disini berkaitan dengan kemampuan surat-surat berharga (khususnya saham) untuk dapat segera diperjualbelikan. Dengan ketatnya persaingan tersebut para emiten saham akan berusaha untuk masuk dan bertahan di perusahaan dengan indeks LQ45, karena saham yang diperjualbelikan tidak diragukan lagi tingkat likuiditasnya oleh pasar, dengan uraian tersebut penulis ingin meneliti sejauhmana pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis sangat termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI, Selama Periode 2009-2012).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah Volatilitas Arus Kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Besaran AkruaI berpengaruh terhadap persistensi laba pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap persistensi laba pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Besaran AkruaI terhadap persistensi laba pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap persistensi laba pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Penulis
Untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang menentukan persistensi laba, diantaranya volatilitas arus kas, besaran akruaI, volatilitas penjualan.

2. Bagi Akademisi

Sebagai sumber informasi atau bahan masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang objek yang sejenis, dan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel lain yang lebih komprehensif untuk mengkaji tentang persistensi laba.

3. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakai laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat. Sehingga nantinya persistensi laba yang diukur dapat dijadikan sebagai alat dalam membantu pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori *Signalling*

Teori dasar (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *signaling*. Teori *signalling* yang menunjukkan kecenderungan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan investor. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga tidak mengherankan jika laporan keuangan seringkali dibuat sedemikian rupa untuk menampilkan angka yang diinginkan oleh manajemen melalui berbagai tindakan manipulasi. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya di masa yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Poppy, 2003).

Asimetri informasi ini dapat diminimalkan dengan mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang diungkap diharapkan adalah informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pelaporan laba rugi selain laporan lainnya, merupakan salah satu usaha untuk meminimalkan

asimetri informasi. Laporan laba rugi dapat dijadikan informasi alternatif dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, pada saat laba mempunyai peluang besar untuk tersentuh praktek manipulasi. Melihat pentingnya informasi laba bagi pengguna laporan keuangan, jika pengumuman itu mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai harga saham pada perusahaan tersebut (Poppy, 2003).

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka investor akan melakukan pembelian saham untuk menanamkan modalnya.

Manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil. Laba akan dikatakan berkualitas baik jika dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang labanya bisa diprediksi dari informasi akuntansi perusahaan tersebut yaitu pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil atau tidak terlalu berfluktuasi. Informasi ini berguna bagi investor untuk memprediksi berapa tingkat *return* yang akan didapatkannya jika melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Sunarto, 2010).

2. Persistensi Laba

a. Defenisi Laba

Laba, (*income*-disebut juga *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktifitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam, et al :2010-109). Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Menentukan dan menjelaskan laba suatu usaha pada suatu periode merupakan tujuan utama laporan laba rugi. Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. Secara khusus peranan laba yang kedua adalah sebagai indikator profitabilitas perusahaan, sangat krusial bagi seorang analis, karena membantu dalam mengestimasi laba masa depan, yang tidak diragukan lagi merupakan satu tugas yang terpenting dalam analisis usaha (Subramanyam, et al :2010-109).

Sedangkan laba menurut Harnanto (2003:444) merupakan selisih dari pendapatan diatas biaya-biayanya dalam jangka waktu tertentu. Laba merupakan salah satu komponen yang seringkali menjadi perhatian bagi pemegang saham dan calon investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan.

Menurut Subramanyam, *et al*/(2010-111) untuk memperbaiki kemampuan laba dalam merefleksikan kinerja usaha, serta meramalkan laba masa depan, konsep laba dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Laba Ekonomi

Laba ekonomi (*economic income*) biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya direpresentasikan dengan perubahan nilai pasar aset usaha bersih. Berdasarkan definisi ini, laba mencakup, baik komponen yang sudah direalisasikan (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan). Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian suatu efek (surat berharga atau sekuritas) atau portofolio efek yaitu tingkat pengembalian yang mencakup, baik dividen maupun apresiasi modalnya. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham. Oleh karena itu, laba ekonomi berguna jika tujuan analisis adalah menentukan tingkat pengembalian yang tepat kepada pemegang saham untuk periode tertentu. Dengan perkataan lain, laba ekonomi merupakan indikator final (baris terakhir) atas kinerja perusahaan-mengukur dampak keuangan seluruh kejadian pada suatu periode secara komprehensif. Namun, karena bersifat komprehensif, laba ekonomi mencakup, baik komponen berulang maupun tidak berulang, sehingga menjadi kurang bermanfaat untuk meramalkan potensi laba masa depan.

2. Laba Permanen

Laba permanen (*permanent income*) disebut juga dengan laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba yang berulang (*recurring*) merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan

sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Laba permanen mencerminkan fokus jangka panjang. Oleh sebab itu, laba permanen secara konseptual mirip dengan kemampuan laba yang berkelanjutan (*sustainable earning power*) yang merupakan konsep penting bagi analisis penilaian ekuitas maupun analisis kredit. Berbeda dengan laba ekonomi yang mengukur perubahan nilai perusahaan, laba permanen merupakan proporsi langsung dari nilai perusahaan.

Umumnya, untuk perusahaan yang masih berlangsung, nilai perusahaan dapat diperoleh dengan cara laba permanen dibagi biaya modal. Oleh karena hubungan ini, menentukan laba permanen perusahaan merupakan tantangan utama bagi banyak analis. Akan tetapi, meskipun laba permanen mempunyai konotasi jangka panjang, ia dapat berubah kapan pun prospek laba jangka panjang perusahaan berubah.

3. Laba Operasi

Laba operasi (*operating income*) yang merujuk pada laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan. Buku teks keuangan sering menganggap pengukuran laba ini sebagai laba usaha bersih setelah pajak (*net operating income after tax-NOPAT*). Fitur kunci dari laba operasi bahwa ia tidak termasuk semua beban (atau laba) yang timbul dari kegiatan keuangan perusahaan (*fungsi treasury*), seperti beban bunga dan laba investasi, yang secara kolektif disebut dengan laba nonoperasi (*nonoperating income*). Laba operasi merupakan konsep penting dalam penilaian kepentingan yang timbul dari tujuan keuangan perusahaan

untuk memisahkan kegiatan operasi usaha dari kegiatan keuangan (atau *treasury*). Secara konsep, laba operasi merupakan konsep yang sama sekali berbeda dengan laba permanen. Laba operasi mungkin memasukkan komponen yang tidak berulang terjadi (*nonrecurring*) seperti biaya restrukturisasi. Sementara komponen yang sering terjadi (*recurring*) seperti beban bunga dikeluarkan dari laba operasi.

4. Laba Akuntansi

Laba akuntansi atau laba dilaporkan (*accounting income or reported income*) ditentukan berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi sangat merefleksikan aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya.

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Dalam *SFAC* no. 1 menyebutkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Pengertian laba secara konvensional adalah nilai maksimum yang dapat dibagi atau dikonsumsi selama satu periode akuntansi

dimana keadaan pada akhir periode masih sama seperti pada awal periode (Soewardjono,2005).

Laba dalam teori akuntansi biasanya lebih menunjuk pada konsep yang oleh FASB disebut dengan laba komprehensif. Laba komprehensif dimaknai sebagai kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik. Sedangkan *earning* adalah laba yang diakumulasikan selama beberapa periode atau kenaikan ekuitas atau aktiva neto suatu perusahaan yang disebabkan karena aktivitas operasi maupun aktivitas di luar usaha selama periode tertentu. *Earning* merupakan konsep yang paling sempit sedang *comprehensive income* merupakan konsep paling luas (Soewardjono,2005).

Di dalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor , laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak, sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak.

Bila dilihat secara mendalam, laba akuntansi bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba melainkan hanya merupakan penjelasan mengenai cara untuk menghitung laba. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi semacam itu mengandung beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan laba akuntansi (Soewardjono,2005) adalah:

1. Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti.
3. Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
4. Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Dengan konsep yang selama ini digunakan diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Meskipun konsep laba yang digunakan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para pemakai, namun adanya berbagai konsep dan tujuan laba, mengakibatkan konsep laba tunggal tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pihak pemakai laporan. Atas dasar kenyataan ini ada dua alternatif yang dapat digunakan yaitu memformulasikan konsep laba tunggal untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum atau menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikan secara jelas konsep laba tersebut secara khusus.

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai berikut (Soewardjono, 2005):

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*)
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
8. Sebagai dasar pembagian deviden

Soewardjono (2005) menyebutkan bahwa informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini didukung oleh FASB yang menerbitkan SFAC No. 1 yang menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan oleh karena itu laba akuntansi hendaknya dapat digunakan dalam prediksi arus kas dan laba di masa yang akan datang.

b. Persistensi Laba

Berdasarkan pengertian laba diatas, sedangkan definisi persistensi laba menurut Scott (2009) dalam Fanani (2010) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang

diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi *ERC* (*Earning Responscibility Coefficiencie*), hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian--kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. *Predictive value* adalah salah satu komponen *relevansi* selain *feedback value* dan *timeliness*. *Relevansi* adalah salah satu karakter kualitatif laporan keuangan.

Persistensi laba menurut Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang ekspektasian, yaitu manfaat masa datang yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

Fanani (2010) menyatakan, persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba memiliki nilai prediksi. Jadi, Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang

persisten cenderung berulang disetiap periode. Mengingat laba merupakan salah satu indikator yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang perlu diperhatikan oleh calon investor potensial tidak hanya laba yang tinggi, melainkan juga laba yang persisten.

Lipe (1990) dan Sloan (1996) dalam Fanani (2010) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Selain itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *deferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengaitkan aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Wijayanti, 2006).

Pemodal akan memprediksi arus laba dimasa mendatang yang dihasilkan oleh investasi mereka. Mereka lebih menyukai arus pendapatan yang lebih lancar dan lebih persisten. Pendapatan bersih yang terdiri dari tiga komponen yaitu: *permanent*, *transitory*, dan *price irrelevance*. Masing-masing memiliki persistensi yang berbeda. Komponen pendapatan permanen diharapkan persisten dalam jangka waktu yang tidak terbatas (asumsi *going concern*). Pendapatan yang bersifat *transitory* hanya mempengaruhi laba

tahun sekarang dan tidak akan mempengaruhi laba di tahun-tahun mendatang.

Sloan (1996) mengacu pada Freeman *et al* (1982) dalam Fanani (2010) menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan hubungan *current earnings performance* dan *future earnings performance*. *Earnings* diartikan sebagai laba operasi dibagi dengan total aset. Francis *et al* (2004) dalam Fanani (2010) mengukur persistensi laba dari *slope* koefisien hasil regresi *current earnings* pada *lagged earnings*. *Earnings* diartikan sebagai laba dari aktivitas normal (*net income before extraordinary items, NIBE*). Sementara itu, Tucker dan Zarowin (2006) dalam Fanani (2010) mengukur persistensi laba dari parameter hasil regresi *current earnings per share* pada *lagged earnings per share*. Kemudian mereka mengembangkan analisisnya dengan melakukan estimasi hubungan antara *current* dan *future earnings* dimana hubungannya semakin kuat (laba semakin persisten). Sedangkan Dechow dan Dichev (2002) dalam Fanani (2010) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual. Kualitas akrual diartikan sebagai estimasi *error* dari hasil regresi modal kerja akrual.

Laba yang akan diukur dalam persistensi laba terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Angka laba bersih yang menunjukkan selisih antara pendapatan secara keseluruhan dari kegiatan operasi maupun non operasi perusahaan atau laba bersih ini adalah bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai deviden.
2. Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi.
Biaya-biaya operasi adalah biaya yang berhubungan dengan operasi

perusahaan atau biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat berulang-ulang.

Dalam penelitian tentang persistensi laba memfokuskan pada angka laba operasi karena laba operasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perusahaan. Angka laba operasi tersebut terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Menurut Reves *et al* (2010:181) pos-pos yang tidak biasa yang dilaporkan secara terpisah di laporan laba rugi periode berjalan dan periode sebelumnya. Seperti yang ditunjukkan berikut:

1. Pos tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi tahun berjalan:
 - a. Penurunan nilai aset yang tetap muncul saat nilai wajar sebuah aset tetap turun menjadi dibawah nilai bukunya (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) dan tidak diharapkan akan pulih. Contoh peristiwa yang dapat menyebabkan nilai sebuah aset menurun adalah:
 - 1) penurunan yang signifikan pada harga pasar aset tetap.
 - 2) perubahan yang signifikan dalam kondisi teknologi, pasar, ekonomi atau hukum di negara dimana perusahaan beroperasi.
 - 3) perubahan yang signifikan yang mempengaruhi cara sebuah aset digunakan.
 - 4) arus kas aktual yang dihasilkan secara material lebih rendah dari arus kas yang diperkirakan sebelum diskon.
 - b. Biaya restrukturisasi adalah biaya yang muncul seiring dengan tindakan seperti, pembatalan kontrak, pemberhentian atau relokasi karyawan, dan penggabungan kegiatan operasi. Seringkali peristiwa-

peristiwa ini memunculkan biaya awal satu kali (tidak berulang) untuk mendapatkan penghematan jangka panjang. Biaya restrukturisasi dilaporkan sebagai beban terpisah yang dikurangkan dari laba kotor dalam menentukan laba dari operasi berjalan.

- c. Operasi dalam penghentian, rugi atau laba yang diperoleh dari pelepasan sebuah segmen bisnis atau komponen dalam sebuah entitas dilaporkan di laporan laba rugi sebagai laba atau rugi dari operasi dalam penghentian.
- d. Pos luar biasa dihasilkan dari peristiwa dan transaksi yang berbeda (tidak biasa) secara signifikan dari kegiatan operasi bisnis yang sejenis atau normal dan muncul seta ra tidak teratur. Misal laba dan rugi yang dihasilkan dari bencana alam yang terjadi secara tidak terduga dan tidak teratur.

2. Pos yang tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi periode sebelumnya. Sebagai tambahan untuk pos yang tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi, terdapat dua hal penting yang memerlukan penyajian kembali yang berlaku surut terhadap laba periode sebelumnya, yaitu:

- a. Kesalahan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan laporan keuangan.
- b. Perubahan dari satu prinsip akuntansi berterima umum ke prinsip akuntansi berterima umum lainnya.

Penyajian kembali yang berlaku surut mengharuskan laporan keuangan yang

dikeluarkan sebelumnya untuk disesuaikan terhadap pengaruh dari kesalahan dan perubahan dalam prinsip akuntansi. Jika kesalahan yang ditemukan mempengaruhi laporan keuangan sebelumnya, maka laporan periode sebelumnya dan seluruh laporan lainnya harus disajikan kembali untuk mencerminkan perbaikan. Jika terdapat perubahan dari satu prinsip akuntansi berterima umum ke prinsip akuntansi berterima umum lainnya maka perubahan diterapkan untuk laporan keuangan periode sebelumnya.

3. Volatilitas Arus Kas

a. Pengertian Arus Kas

Arus kas merupakan pergerakan dana tunai atau kas masuk dan keluar dari suatu badan usaha. Hal tersebut berkaitan dengan penjadwalan waktu transaksi tunai sesuai penggunaan dana tunai sebagai aset. Arus kas adalah suatu proses, yaitu cara suatu perusahaan di dalam membangkitkan dan menggunakan dana tunainya.

PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2009) memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). PSAK No 2, menerangkan tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

Berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum bahwa satu set laporan tahunan harus terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dari laporan posisi keuangan akan diketahui aset, kewajiban, dan investasi dari pemilik serta laba yang ditahan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Tujuan laporan laba rugi komprehensif adalah membandingkan antara biaya dan pendapatan serta keuntungan dan kerugian pada periode tertentu suatu perusahaan. Laporan perubahan ekuitas mengemukakan saldo awal modal, laba atau rugi periode tertentu, pembagian deviden serta saldo-saldo akhir modal.

Menurut Kieso (2010:306) laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Karena itu laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir.

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari

arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

b. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas menurut Firmansyah (2006) dalam Lydianita (2012) adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun mengukur derajat variasinya dari satu periode ke periode lain. Jadi volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas aliran kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam

lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

4. Besaran Akrua

Angka laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan (Titik Purwanti, 2010).

Laba akrual didasarkan pada dua prinsip akuntansi, yakni pengakuan pendapatan dan prinsip penandingan. Prinsip pengakuan pendapatan meminta perusahaan untuk mengakui pendapatan ketika telah melaksanakan semua atau satu bagian substansial dan jasa yang harus diberikan dan penerimaan kas dari transaksi tersebut adalah pasti. Prinsip penandingan meminta perusahaan untuk mengakui semua biaya yang terkait dengan pendapatan dalam periode yang sama dimana pendapatan diakui (Dahler dan Febrianto, 2006).

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini, 2003) dalam Fanani (2010). Hayn (1995) dalam Fanani (2010) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba, dan sebaliknya apabila semakin kecil akrual maka laba semakin persisten.

5. Volatilitas Penjualan

a. Pengertian Penjualan

Penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan (Titik Purwanti: 2010). Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat merugikan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena sasaran penjualan yang diharapkan tidak tercapai dan pendapatan pun akan berkurang.

Dalam suatu perusahaan kegiatan penjualan adalah kegiatan yang penting, karena dengan adanya kegiatan penjualan tersebut maka akan terbentuk laba yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan umum penjualan yang dimiliki oleh perusahaan menurut (Titik Purwanti, 2010) yaitu:

1. Mencapai volume penjualan tertentu.
2. Mendapat laba tertentu.
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum perusahaan dalam kegiatan penjualan adalah untuk mencapai volume penjualan, mendapat laba yang maksimal dengan modal sekecil-kecilnya, dan menunjang pertumbuhan suatu perusahaan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan

Faktor yang mempengaruhi penjualan adalah sebagai berikut (Titik Purwanti, 2010):

1. Kondisi dan Kemampuan Penjual

Kondisi dan kemampuan terdiri dari pemahaman atas beberapa masalah penting yang berkaitan dengan produk yang dijual, jumlah dan sifat dari tenaga penjual adalah:

- a. Jenis dan karakteristik barang atau jasa yang ditawarkan
- b. Harga produk atau jasa
- c. Syarat penjualan, seperti: pembayaran, pengiriman

2. Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembelian atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan dan dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya.

3. Modal

Modal atau dana sangat diperlukan dalam rangka untuk mengangkut barang dagangan ditempatkan atau untuk membesar usahanya.

4. Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan yang besar, biasanya masalah penjual ini ditangani oleh bagian tersendiri, yaitu bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang yang ahli dibidang penjualan.

5. Faktor-faktor lain

Faktor-faktor lain seperti periklanan, peragaan, dan pemberian hadiah sering mempengaruhi penjualan karena diharapkan dengan adanya faktor-faktor tersebut pembeli akan kembali membeli lagi barang yang sama.

c. Volatilitas Penjualan

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (Dechow and Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah (Dechow and Dichev 2002). Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba (Francis et al. 2004) dalam Fanani (2010) karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

6. Perusahaan LQ 45

LQ45 merupakan suatu forum yang didalamnya berisi perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk dalam kriteria LQ45. Perusahaan-perusahaan yang ingin masuk dalam daftar LQ45 harus memiliki berbagai kriteria yang harus dipenuhi, antara lain :

1. Saham tersebut harus masuk dalam rangking 60 besar dari total transaksi saham di pasar regular (yang dilihat adalah rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Saham tersebut juga harus masuk ke dalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (yang dilihat adalah rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Saham tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama minimal 3 bulan.
4. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan dari perusahaan pemilik saham harus baik begitu juga frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi di pasar regulernya juga harus baik.

Duduk di jajaran LQ45 merupakan suatu kehormatan bagi sebuah perusahaan karena itu berarti pelaku pasar modal sudah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan ini baik. Namun bagi yang sudah berada di dalamnya harus tetap bekerja keras untuk mempertahankannya, karena saham-saham ini akan dipantau setiap 6 bulan sekali dan akan diadakan review yang biasanya berlangsung pada awal Februari dan

awal Juli. Saham yang masih berada dalam kriteria akan tetap bertahan dalam jajaran LQ 45 sedangkan yang sudah tidak memenuhi kriteria akan diganti dengan yang lebih memenuhi syarat. Pemilihan saham-saham LQ45 harus wajar, oleh karena itu BEI mempunyai komite penasehat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM, Universitas dan Profesional di bidang pasar modal.

Terdapat pula faktor-faktor yang berperan dalam pergerakan indeks LQ45, yaitu :

- a. Tingkat suku bunga SBI sebagai dasar portofolio investasi di pasar keuangan Indonesia.
- b. Tingkat toleransi investor terhadap resiko.
- c. Saham – saham penggerak indeks yang merupakan saham berkapitalisasi pasa besar di BEI.

Adapula faktor – faktor yang berpengaruh terhadap naiknya indeks LQ45, yaitu :

- a. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia.
- b. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ45 ke zona positif.

Tujuan dari indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitori pergerakan harga dari saham – saham yang aktif diperdagangkan.

7. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai persistensi laba, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dechow and Dichev (2002) menggunakan *accounting accruals* untuk mengukur kualitas laba. Asumsi yang digunakan adalah kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba. Dechow and Dichev memperluas pengukuran akrual dari aspek kualitas akrual modal kerja dan kualitas laba dan standar deviasi dari residual merupakan ukuran kualitas akrual. Hasil penelitian menunjukkan hubungan standar deviasi residual dan persistensi menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa antara level akrual dan kualitas akrual sangat berbeda. Dalam arti semakin tinggi kualitas akrual menunjukkan kualitas laba semakin tinggi pula.
2. Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen *accruals* dan komponen arus kas, informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Hasil menunjukkan bahwa kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen *accruals* menggambarkan persistensi yang lebih rendah daripada kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen arus kas. Sloan (1996) juga menunjukkan bahwa harga saham bereaksi jika investor 'fixate' (percaya) pada *earnings*, gagal membedakan antara komponen *accruals* dan komponen arus kas. Akibatnya, perusahaan yang level akrualnya relatif tinggi (rendah) mengalami *abnormal return* masa datang yang negatif (positif) di sekitar pengumuman *earnings* masa

datang. Sloan (1996) berpendapat bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan fiksasi *earnings* oleh sebagian kecil partisipan pasar terhadap jumlah total *earnings* yang dilaporkan tanpa memperhatikan besarnya komponen *accruals* dan komponen arus kas.

3. Zaenal Fanani (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba dengan studi empiris di BEI dari tahun 2001-2006. Kelima variabel diatas merupakan kombinasi dari penelitian terdahulu. Variabel siklus operasi diadopsi dari Gu *et al* (2002), Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003), Francis *et al* (2004), dan pagalung (2006). Volatilitas penjualan dari Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003), Francis *et al* (2004), dan pagalung (2006). Tingkat hutang dari Gu *et al* (2002), Tumirin (2003) dan Saputra (2003). Sedangkan dua faktor lain seperti volatilitas arus kas dan besaran akrual di adopsi dari Sloan (1996) dan Dechow and Dichev (2002).

8. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Untuk itu dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil dimana arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi yaitu arus kas operasi dengan volatilitas yang kecil atau rendah. Jika arus kas

berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas yang tinggi maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Hasil penelitian Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Sloan (1996) serta Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Berdasarkan dua pendapat diatas, hubungan antara volatilitas arus kas dengan persistensi laba adalah signifikan negatif, dimana apabila volatilitasnya tinggi maka persistensi laba akan rendah dan sebaliknya.

b. Pengaruh Besaran AkruaL Terhadap Persistensi Laba

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein (1993, 461) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena

mendasarkan pada akrual, *deferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba tersebut.

Hasil penelitian Fanani (2010) memberikan bukti bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

c. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Tingkat penjualan perusahaan yang tinggi diiringi dengan efisiensi harga pokok produk juga menjadi perhatian investor. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*) (Dechow dan Dichev, 2002)

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

B. Kerangka Konseptual

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun

berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan.

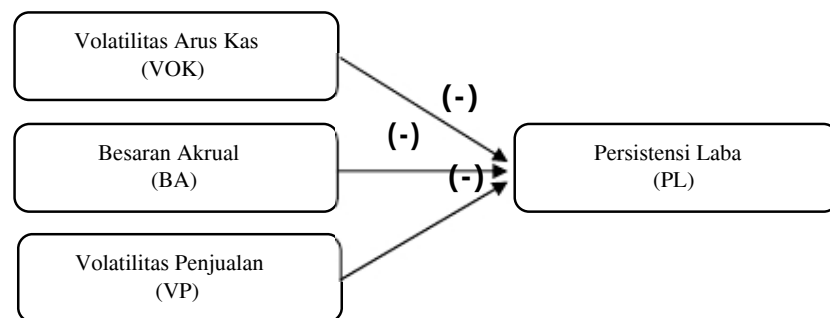
Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan. Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas aliran kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah.

Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan

yang sesungguhnya menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa Hipotesis terhadap permasalahan tersebut, yaitu sebagai berikut:

H1 : Volatilitas Arus Kas berpengaruh signifikan negatif terhadap

Persistensi Laba; Semakin besar volatilitas arus kas suatu perusahaan, semakin rendah Persistensi Laba.

H2 : Besaran AkruaI berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba; Semakin besar akruaI suatu perusahaan, semakin rendah Persistensi Laba.

H3 : Volatilitas Penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba; Semakin besar Volatilitas Penjualan suatu perusahaan, semakin rendah Persistensi Laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba yang berarti jika fluktuasi arus kas rendah maka mengindikasikan rendahnya ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan operasi sehingga menyebabkan kualitas laba menjadi rendah dan tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang..
- b. Besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba yang berarti semakin banyaknya laba akuntansi mengandung akrual maka akan menjadikan kualitas laba rendah dan tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang dan sebaliknya, apabila laba mengandung sedikit akrual akan meningkatkan kualitas laba dan mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang.
- c. Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba yang berarti semakin tinggi fluktuasi penjualan maka akan menjadikan kualitas laba rendah dan tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang dan sebaliknya, apabila volatilitas penjualan berfluktuasi rendah dan stabil maka mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen saja yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan, ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji Adjusted R² relatif kecil yaitu sebesar 0,152. Ini berarti bahwa kontribusi variabel dependen hanya sebesar 15,2%, artinya sebesar 84,8 % masih terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi persistensi laba.
- b. Peneliti hanya meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan Indeks LQ45. Sehingga untuk sektor lain yang berbeda dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan kesimpulan.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan dengan memperluas cakupan sampel dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas harga saham, siklus operasi, tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, umur perusahaan, dan likuiditas.

- b. Penelitian selanjutnya dapat mencoba melakukan penelitian pada perusahaan selain indeks LQ 45 pada BEI, misalnya perusahaan manufaktur, perusahaan perbankan dan jasa keuangan, dan bahkan seluruh perusahaan yang terdaftar pada BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2004. *Siatistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Perdana Media.
- Chairul Marom. 2002. *Akuntansi Perusahaan Dagang*. Jakarta:Grasindo
- Donald E. Kieso. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors*. The Accounting Review, 77 (Supplement), 35-39.
- Eduardus Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Fanani.Zainal. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesi.Vol.7 No. 1
- Henry Simamora. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hernanto, 2003. *Akuntansi Intermediate*. Yogyakarta.BPFE
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- James M.Revee, *et al*. 2010. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lydianita Hugida.2011. *Analisis Faktor – Factor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham*.Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Meythi, 2006. *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Pegalung, G.2006. *Kualitas Informasi Laba: factor-faktor penentu dan konsekuensi ekonominya*. Disertasi UGM. Yogyakarta.

- Purwanti.Titik. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*.Surakarta.Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Poppy Dian Indira Kusuma, 2003. *Nilai Tambah Kandungan Informasi Laba dan Arus Kas Operasi*.SNA VI Surabaya.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan* edisi ke 3. Yogyakarta.
- Scott, WR. 2000. *Financial Accounting Theory*, Prentice, Hall, New Jersey.
- Subramanyam, K. R., Jhon J. Wild & Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. & Jhon J. Wild. 2010.*Analisis Laporan Keuangan*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto.2010. *Peran Persistensi Laba Terhadap Hubungan Antara Keagresifan Laba dan Biaya Ekuitas*. Semarang. Jurnal Prodi Akuntansi Universitas Stikubank Vol.2 No.1
- Sloan.1996. *Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings?**The Accounting Review* 71, 289-315.
- Richardson, S.R. Sloan, M. Soliman, I. Tuna. 2001. *Information in Accruals About the Quality of Earnings*. Working Paper, University of Michigan Business School.
- Tumirin. 2003. *Analisis variable Akuntasni Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi yang Mempengaruhi Bid-Ask Sperad*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijayanti. Tri Handayani.2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas*.SNA IX Padang.
- Wiryandari, SA dan Yulianti. 2006. *Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan perilaku manajemen laba dan persistensi laba*.Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia. Jakarta
- Yolanda, Dahler. 2006. *Kemampuan Prediktif Earnings Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang